

Representasi 'Kesepian' Tokoh Utama Dalam Novel *White Nights* Karya Fyodor Dostoyevsky

Anif Ristiyani

Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

E-mail : anifristiyani123@gmail.com

Received: May 31, 2026 | Revised: June 4, 2026 | Accepted: June 11, 2026

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi kesepian tokoh utama dalam novel *White Nights* karya Fyodor Dostoyevsky. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk representasi kesepian yang dialami tokoh utama "*The Dreamer*" melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dalam buku *Mitologi*, 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Sumber data utama penelitian adalah novel *White Nights* terbitan tahun 2016. Analisis dilakukan melalui makna denotasi dan konotasi terhadap narasi serta dialog yang berkaitan dengan kesepian tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian dalam novel dipresentasikan melalui keterasingan sosial, konflik psikologis, kebutuhan emosional, serta dampak kesepian terhadap kehidupan tokoh utama. Tokoh "*The Dreamer*" digambarkan sebagai individu yang sulit membangun hubungan sosial sehingga lebih banyak hidup dalam dunia imajinasi dan pikirannya sendiri. Kehadiran tokoh Nastenka menjadi simbol harapan emosional yang memberikan rasa diterima dan dipahami bagi tokoh utama. Namun, berakhirnya hubungan tersebut membuat tokoh utama kembali mengalami kesedihan dan keterasingan yang mendalam. Analisis disimpulkan bahwa novel *White Nights* tidak hanya menggambarkan pengalaman pribadi tokoh utama, tetapi juga merepresentasikan kondisi manusia modern yang membutuhkan penerimaan, dan hubungan emosional yang bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian sastra, khususnya mengenai representasi kesepian dan pendekatan semiotika dalam karya sastra.

Kata kunci : *representasi kesepian, Roland Barthes, semiotika, White Nights*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Kesepian merupakan salah satu pengalaman emosional yang masih sering dialami individu dalam berbagai situasi kehidupan. Perasaan ini umumnya muncul ketika seseorang merasa terpisah dari lingkungan sosial atau tidak memiliki hubungan yang mampu memenuhi kebutuhan emosional. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keadaan psikologis individu dalam membangun dan

mempertahankan hubungan sosial yang bermakna dengan orang lain (Aulia & Kusumaningrum, 2024).

Menurut Dzakir dan Chandrabuwono (2024), “Kesepian adalah perasaan yang menggambarkan seseorang merasa terisolasi dari lingkungan sekitar. Individu yang mengalami kesepian umumnya menunjukkan ciri-ciri merasa terisihkan, terpencil dari orang lain karena merasa berbeda, terasing dari kelompok sosial, serta merasa tidak diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya”. Hal ini menunjukkan bahwa kesepian merupakan pengalaman emosional yang dapat dialami oleh individu dalam situasi sosial tertentu.

Kesepian tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik seseorang, tetapi juga berhubungan dengan kondisi emosional ketika individu merasa tidak memiliki hubungan yang dekat dan bermakna dengan orang lain. Seseorang tetap bisa merasa kesepian meskipun tengah berada di lingkungan sosial atau dikelilingi banyak orang karena tidak memperoleh kedekatan emosional dan rasa yang dipahami oleh orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, kesepian dikaitkan dengan perasaan hampa, keterasingan, dan kebutuhan akan kehadiran orang lain dalam kehidupan seseorang (Ismail dkk., 2025).

Malik dkk., (2021) memaparkan bahwa fenomena kesepian tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sering diangkat dalam karya sastra. Sastra menjadi sarana pengarang untuk menggambarkan berbagai pengalaman manusia, seperti konflik batin, perasaan terasing, serta emosi yang dialami tokoh dalam cerita. Melalui penggambaran narasi dan penggunaan bahasa, karya sastra tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merepresentasikan makna filosofis yang berkaitan dengan pengalaman hidup manusia. Selain itu, penggambaran tokoh, alur, dan latar, pengarang dapat menghadirkan realitas kehidupan manusia secara lebih mendalam dan emosional. Selain itu, karya sastra membantu pembaca memahami kondisi psikologis tokoh sehingga persoalan kesepian dapat dirasakan secara lebih nyata. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan sosial dan psikologis manusia (Dea & Pahrul Hadi, 2024).

Salah satu karya sastra yang mempresentasikan perasaan kesepian adalah novel *White Nights* karya Fyodor Dostoyevsky. Novel tersebut menggambarkan kehidupan tokoh utama yang menjalani hari-harinya dalam kesendirian dan kesulitan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Penggambaran kesepian tokoh utama dalam *White Nights* tercermin dari kebiasaannya yang sering melarikan diri ke dunia imajinasi sebagai bentuk pelarian dari kenyataan. Dalam bagian awal cerita, tokoh “*The Dreamer*” merasa dirinya terasing di tengah kota St. Petersburg dan tidak pernah ada orang yang memperhatikannya. Karena kegagalan dalam membangun hubungan sosial, ia menciptakan ruang imajiner di dalam kepalanya. Namun ruang imajinasi tersebut justru membuatnya merasa hampa dan menjauh dari realitas (Dostoyevsky, 2016, bagian “*The First Night*”).

Perubahan terjadi ketika “*The Dreamer*” bertemu dengan Nastenka yang memberikan perasaan emosional baru dalam hidupnya. Interaksi yang terjadi selama empat malam membuat tokoh utama memiliki harapan baru untuk keluar dari keterasingan yang selama ini dialami.

Pertemuan tersebut menunjukkan bahwa kesepian erat kaitannya dengan hubungan emosional yang bermakna (Dostoyevsky, 2016, bagian "*The Second Night*"). Namun, ketika hubungan itu berakhir tokoh utama kembali merasakan kesendirian yang lebih mendalam (Dostoyevsky, 2016, bagian "*The Fourth Night*"). Hal ini memperlihatkan kuatnya pengaruh kesepian terhadap psikologis dan kehidupan seseorang.

Penelitian terdahulu mengenai *White Nights* telah membahas berbagai aspek yang terdapat dalam novel tersebut. Suryaningrum & Atmaja (2024), menganalisis novel *White Nights* melalui perspektif postmemory dengan fokus pada trauma antargenerasi yang memengaruhi pengalaman dan ingatan tokoh. Penelitian tersebut menitikberatkan pada bagaimana trauma diwariskan dan dipresentasikan dalam narasi novel. Sementara itu, Resmi, S.R. (2026) mengkaji bahwa pendekatan eksistensialisme digunakan untuk memahami pergulatan batin tokoh dalam menghadapi kesendirian, cinta bertepuk sebelah tangan, dan pencarian makna hidup.

Meskipun kedua penelitian tersebut sama-sama membahas aspek psikologis tokoh dalam novel *White Nights*, fokus kajiannya masih berada pada trauma antargenerasi dan persoalan eksistensial. Dengan demikian, representasi kesepian sebagai pengalaman emosional yang membentuk karakter, memengaruhi kondisi psikologis, serta menggerakkan konflik dalam novel belum menjadi fokus utama penelitian sebelumnya. Padahal kesepian merupakan unsur penting dalam perkembangan konflik, psikologis tokoh, dan pembentukan karakter tokoh dalam novel tersebut. Maka dari itu, penelitian ini difokuskan pada representasi kesepian tokoh utama dalam novel *White Nights* karya Fyodor Dostoyevsky, sehingga dapat memberikan sudut pandang baru dalam kajian sastra terhadap novel *White Nights*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes (Barthes, 2016). Metode kualitatif deskriptif banyak digunakan dalam penelitian sastra karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data faktual secara mendalam sesuai fokus kajian yang diteliti (Qureisin, 2024). Metode ini digunakan karena penelitian ini berfokus pada analisis representasi kesepian tokoh utama, pemaknaan tanda, dan simbol yang terdapat dalam novel *White Nights* karya Fyodor Dostoyevsky. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Febriyanti & Botifar, 2024). Pendekatan semiotika Roland Barthes juga digunakan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam novel melalui tanda-tanda yang muncul dalam teks (Barthes, 2016).

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel sastra Rusia yang berjudul *White Nights* karya Fyodor Dostoyevsky yang berjumlah 112 halaman, diterbitkan oleh Penguin Classic tahun 2016, dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Ronald Meyer. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, serta penggambaran tokoh yang menunjukkan representasi kesepian,

keterasingan sosial, konflik psikologis, dan kebutuhan emosional tokoh utama “*The Dreamer*”. Selain data utama, penelitian ini juga menggunakan sumber data pendukung berupa jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika, psikologi sastra, dan representasi kesepian dalam karya sastra. Penggunaan referensi pendukung diperlukan untuk memperkuat proses interpretasi makna dalam penelitian sastra (Kurniawan, 2020).

Teknik pengumpulan data diperoleh dari membaca secara cermat dan menuliskan bagian-bagian penting, yaitu mencakup pernyataan atau tindakan tokoh utama, monolog batin, dan ungkapan verbal. Peneliti membaca novel *White Nights* secara menyeluruh untuk memahami alur cerita, karakter tokoh, dan konflik yang terdapat dalam novel. Selanjutnya mencatat kutipan-kutipan yang berkaitan dengan representasi kesepian tokoh utama. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, seperti keterasingan sosial, konflik psikologis, harapan emosional, dan dampak kesepian terhadap kehidupan tokoh utama. Teknik baca dan catat merupakan langkah penting dalam penelitian sastra karena membantu peneliti menemukan unsur-unsur yang relevan dengan fokus penelitian (Zulfadhli, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Representasi Kesepian Tokoh Utama Dalam Novel *White Nights*

Novel *White Nights* karya Fyodor Dostoyevsky menggambarkan kehidupan tokoh utama “*The Dreamer*” sebagai individu yang hidup dalam kesendirian dan keterasingan sosial yang mendalam. Tokoh utama lebih banyak menghabiskan waktunya dalam dunia imajinasi. Dalam bagian awal cerita, tokoh utama digambarkan berjalan sendirian di kota St. Petersburg sambil mengamati kehidupan orang-orang di sekitarnya. Ia lebih memilih mengamati kehidupan orang lain dari kejauhan dibandingkan terlibat langsung dalam interaksi sosial yang nyata. Ia tidak benar-benar menjadi bagian dari lingkungan sosial tersebut. Hal tersebut terlihat melalui narasi berikut :

“It was lonely, that everyone was forsaking me and moving away from me.”

(Dostoyevsky, 2016, bagian “*The First Night*”, hlm. 4)

Terjemahan : “ Tiba-tiba aku merasa sangat kesepian, seolah semua orang meninggalkanku dan menjauh dariku.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama merasa dirinya terasing di tengah lingkungan sosialnya. Secara denotatif, narasi tersebut menggambarkan perasaan sedih dan kesendirian yang dialami tokoh utama. Namun, secara konotatif kalimat tersebut merepresentasikan kondisi psikologis tokoh yang merasa tidak memiliki hubungan emosional dengan siapapun di sekitarnya. Perasaan bahwa semua orang menjauh darinya memperlihatkan bentuk keterasingan sosial yang mendalam (Dzakir & Chandrabuwono, 2024).

Tokoh “*The Dreamer*” juga sering tenggelam dalam dunia imajinasi sebagai bentuk pelarian dari realitas. Ia lebih nyaman hidup dalam khayalan dibandingkan menghadapi kenyataan sosial yang membuatnya merasa terasing. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

“I am a dreamer ; I have so little real life.”

(Dostoyevsky, 2016, bagian “*The Second Night*”, hlm. 15)

Terjemahan : “Aku hayalah seorang pemimpi : aku hampir tidak memiliki kehidupan yang nyata.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama lebih banyak hidup dalam imajinasi dibandingkan kehidupan sosial yang nyata. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, dunia imajinasi yang diciptakan tokoh utama dapat membangun hubungan sosial yang nyata. Sementara itu, secara mitos, penggambaran tersebut menunjukkan bahwa manusia modern dapat mengalami kesepian meskipun hidup di tengah lingkungan yang ramai. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, (2016), dunia imajinasi tokoh utama dapat dimaknai sebagai tanda konotatif dari kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Makna Konotatif dalam karya sastra dapat menunjukkan kondisi emosional dan pengalaman batin tokoh (Mawaddah & Supena, 2024). Imajinasi tidak hanya berfungsi sebagai pelarian, tetapi juga menjadi simbol ketidakmampuan tokoh utama membangun hubungan sosial yang nyata (Kurniawan, 2020).

Melalui penggambaran tersebut, Dostoyevsky, (2016) memperlihatkan bahwa kesepian dapat membuat seseorang hidup jauh dari realitas sosialnya sendiri. Penggambaran tokoh utama dalam novel ini memperlihatkan bahwa kesepian dapat membuat seseorang kehilangan kedekatan sosial dan emosional dengan lingkungannya sehingga memilih hidup dalam dunia yang dibangun oleh pikirannya sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa kesepian bukan hanya fisik berupa kesendirian, tetapi juga kondisi emosional ketika seseorang merasa tidak dipahami oleh lingkungan sosialnya. Kebutuhan manusia terhadap hubungan emosional merupakan bagian penting dalam menjaga kestabilan psikologis individu (Murtisari, 2021).

3.2. Kesepian Sebagai Konflik Psikologis

Kesepian yang dialami tokoh utama dalam novel *White Nights* berkembang menjadi konflik psikologis yang memengaruhi cara berpikir dan kehidupannya. Tokoh utama sering menunjukkan sikap melankolis, reflektif, dan terlalu larut dalam pikirannya sendiri. Ia lebih banyak memikirkan kehidupan yang tidak pernah ia miliki dibandingkan menjalani kenyataan yang sebenarnya. Kondisi tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

“Why is it that the best years of our life fly by so quickly?”
(Dostoyevsky, 2016, bagian “*The second Night*”, hlm. 26)

Terjemahan : “Mengapa tahun-tahun terbaik dalam hidup kita berlalu begitu cepat?”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama merasa hidupnya berjalan tanpa makna yang jelas. Secara denotatif, kutipan tersebut menggambarkan renungan tokoh utama mengenai waktu dan kehidupannya. Namun, secara konotatif kalimat tersebut memperlihatkan adanya konflik batin dan penyesalan terhadap kehidupan yang ia jalani dalam kesendirian. Hal ini sesuai dengan paparan Malik dkk., (2021), yang menjelaskan bahwa “konflik psikologis dalam novel biasanya ditunjukkan melalui perasaan kecewa, refleksi diri berlebihan, dan kecenderungan tokoh menarik diri dari kehidupan sosial.

Kesepian membuat tokoh utama terlalu fokus pada pikirannya sendiri hingga kehilangan kemampuan menikmati kehidupan nyata. Ia lebih banyak hidup dalam refleksi dan kenangan dibandingkan membangun hubungan sosial yang sehat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesepian dapat memengaruhi kesehatan psikologis seseorang dan membuat individu merasa terjebak dalam pikirannya sendiri. Kesepian emosional dapat memengaruhi kondisi mental individu karena kurangnya

hubungan interpersonal yang memberikan rasa nyaman dan penerimaan emosional (Ismail dkk., 2025).

Tokoh utama juga menunjukkan ketakutan terhadap hubungan sosial. Ia merasa dirinya berbeda dari orang lain sehingga sulit membangun kedekatan emosional. Perasaan tersebut membuat dirinya semakin menarik diri dari lingkungan sosial dan memilih hidup dalam kesendirian. Dalam konflik semiotika Roland Barthes (2016), konflik batin yang dialami tokoh utama dapat dimaknai sebagai simbol kehampaan emosional dan ketidakmampuan individu menemukan makna hidup dalam hubungan sosialnya. Kesepian dalam novel ini berkembang menjadi kondisi psikologis yang memengaruhi emosi, cara berpikir, dan pandangan hidup tokoh utama (Ridha, 2024).

3.3. Kehadiran Nastenka Sebagai Bentuk Harapan Emosional

Pertemuan tokoh utama dengan Nastenka menjadi titik perubahan dalam kehidupan emosional tokoh utama. Selama ini, tokoh utama hidup dalam kesendirian dan tidak memiliki seseorang yang benar-benar memahami dirinya. Kehadiran Nastenka membuat dirinya mulai merasakan kedekatan emosional yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

"Now I am not alone anymore."

(Dostoyevsky, 2016, bagian "*The Third Night*", hlm. 41)

Terjemahan : "Sekarang aku tidak sendirian lagi."

Kutipan tersebut menunjukkan perubahan emosional yang dialami tokoh utama setelah bertemu dengan Nastenka. Secara konotatif kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama sebenarnya sangat membutuhkan kehadiran emosional dari orang lain. Kehadiran Nastenka membuat tokoh utama mulai memiliki harapan baru terhadap kehidupannya. Ia merasa bahwa dirinya akhirnya diterima dan diperhatikan oleh seseorang. Hubungan emosional yang positif dapat memberikan rasa aman dan membantu individu mengurangi perasaan kesepian serta keterasingan sosial (Pratama dkk., 2024).

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, (2016), Nastenka dapat dimaknai sebagai simbol harapan emosional dan kebutuhan manusia terhadap hubungan yang bermakna. Tokoh utama tidak hanya membutuhkan seseorang untuk menemaninya secara fisik, tetapi juga membutuhkan individu yang mampu memahami kondisinya.

Namun harapan tersebut tidak berlangsung lama karena pada akhirnya Nastenka kembali kepada laki-laki yang dicintainya. Keputusan tersebut membuat tokoh utama kembali mengalami kesedihan dan keterasingan yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologis seseorang (Resmi, 2026).

3.4 Dampak Kesepian Terhadap Kehidupan Tokoh Utama

Kesepian yang dialami tokoh utama memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial dan emosionalnya. Tokoh utama menjadi individu yang tertutup dan sulit membangun hubungan sosial dengan orang lain. Ia merasa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menjadi bagian dari kehidupan sosial di sekitarnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

"I have never been able to make acquaintance with anyone."

(Dostoyevsky, 2016, bagian "*The First Night*", hlm. 4)

Terjemahan : "Aku tidak pernah bisa menjalin hubungan dengan siapa pun."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami kesulitan dalam membangun hubungan

sosial. Secara denotatif, kutipan tersebut menggambarkan pengakuan tokoh utama mengenai kehidupannya yang dipenuhi kesendirian. Namun, secara konotatif kalimat tersebut menunjukkan dampak kesepian terhadap rasa percaya diri dan kemampuan sosial tokoh utama. Individu yang mengalami kesepian dalam waktu lama cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri dan kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Murtisari, 2021).

Kesepian membuat tokoh utama kehilangan keberanian untuk mendekati orang lain. Ia merasa takut tidak diterima dan khawatir dirinya dianggap berbeda. Akibatnya, tokoh utama lebih memilih hidup dalam kesendirian dibandingkan mencoba membangun hubungan sosial yang baru. Selain itu, kesepian juga memengaruhi cara tokoh utama menjalani kehidupannya. Ia menjadi pribadi yang pasif dan hanya menjalani rutinitas tanpa tujuan yang jelas. Kehidupan yang monoton tersebut memperlihatkan bahwa kesepian dapat membuat seseorang kehilangan semangat hidup dan arah dalam kehidupannya. Dalam karya sastra kondisi psikologis tokoh sering direpresentasikan melalui perubahan perilaku dan hubungan sosial yang dialaminya (Zulfadhli, 2019).

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, (2016), sikap tertutup dan ketidakmampuan tokoh utama membangun hubungan sosial dapat dimaknai sebagai simbol keterasingan manusia modern. Dostoyevsky memperlihatkan bahwa kesepian tidak hanya memengaruhi kondisi emosional, tetapi juga memengaruhi cara individu menjalani kehidupannya sehari-hari.

3.5 Representasi Kesepian Sebagai Refleksi Kehidupan Manusia

Kesepian dalam novel *“White Nights”* tidak hanya menggambarkan kondisi pribadi tokoh utama, tetapi juga menjadi refleksi kehidupan manusia secara umum. Dostoyevsky memperlihatkan bahwa seseorang dapat merasa kesepian meskipun hidup di tengah lingkungan sosial yang ramai. Tokoh *“The Dreamer”* menjadi representasi individu yang kehilangan kedekatan emosional dalam kehidupannya. Ia hidup di tengah masyarakat, tetap tetap merasa asing dan tidak memiliki hubungan yang benar-benar bermakna dengan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesepian berkaitan erat dengan kebutuhan manusia untuk dipahami dan diterima secara emosional. Kesepian muncul ketika hubungan sosial yang dimiliki seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan emosionalnya (Ismail dkk., 2025).

Selain itu, novel ini juga memperlihatkan bahwa manusia sering menyembunyikan kesepiannya di balik kehidupan sehari-hari. Tokoh utama terlihat seperti individu biasa, tetapi sebenarnya pergulatan batin yang mendalam akibat rasa keterasingan yang terus ia alami. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, (2016), Kota St. Petersburg dapat dimaknai sebagai simbol kehidupan modern yang individualistis. Keramaian kota tidak mampu menghilangkan rasa kesepian karena hubungan sosial yang dimiliki individu tidak selalu memberikan kedekatan emosional yang bermakna. Suryaningrum & Atmaja (2024) menjelaskan bahwa *White Nights* merepresentasikan trauma emosional dan keterasingan individu melalui latar kota serta kehidupan tokohnya.

Melalui novel ini, Dostoyevsky, (2016) memperlihatkan bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan perhatian, penerimaan, dan hubungan emosional yang dekat dengan orang lain. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, individu dapat mengalami keterasingan emosional dan kehilangan makna dalam kehidupannya. Dengan demikian, representasi kesepian dalam novel *White Nights* tidak

hanya menggambarkan pengalaman pribadi tokoh utama, tetapi juga menjadi gambaran mengenai kondisi manusia modern yang sering merasa terasing di tengah kehidupan sosialnya sendiri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, novel *White Nights* karya Fyodor Doytoyevsky merepresentasikan kesepian melalui tokoh utama "*The Dreamer*" yang mengalami keterasingan kesepian sosial dan emosional. Tokoh utama digambarkan sebagai individu yang sulit membangun hubungan sosial sehingga lebih banyak hidup dalam dunia imajinasi dan pikirannya sendiri. Kesepian yang dialaminya tidak hanya berupa kesendirian fisik, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Wardani, (2022) menjelaskan bahwa kesepian muncul ketika individu kehilangan kedekatan dan hubungan bermakna dengan lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian dalam novel dipresentasikan melalui berbagai aspek, yaitu keterasingan sosial yang direpresentasikan pada bagian "*It was lonely, that everyone was forsaking me and moving away from me*". Konflik psikologis yang direpresentasikan pada bagian "*why is it that the best years of our life fly by so quickly*", dan kebutuhan terhadap hubungan emosional yang direpresentasikan pada bagian "*Now I am not alone anymore.*", serta dampak kesepian terhadap kehidupan tokoh utama sosial yang direpresentasikan pada bagian "*I have never been able to make acquaintance with anyone.*" Kehadiran Nastenka menjadi simbol harapan emosional yang membuat tokoh utama merasa dipahami dan diterima. Namun ketika hubungan tersebut berakhir, tokoh utama kembali mengalami kesedihan dan keterasingan yang lebih mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan emosional memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologis seseorang. Resmi, (2026) menyatakan bahwa *White Nights* menggambarkan pencarian makna hidup manusia melalui pengalaman kesepian dan hubungan emosional yang tidak terpenuhi. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, (2016), didapatkan representasikan kondisi sosial dan psikologis dalam novel *White Nights* seperti dunia imajinasi, suasana alam, dan kota St. Petersburg yang dapat dimaknai sebagai simbol kesepian dan keterasingan manusia modern (Alfandi, 2024). Novel ini memperlihatkan bahwa seseorang tetap dapat merasa kesepian meskipun berada di tengah lingkungan sosial yang ramai. Dengan demikian, *White Nights* tidak hanya menggambarkan pengalaman pribadi tokoh utama, tetapi juga mempresentasikan kondisi emosional manusia yang membutuhkan kedekatan, perhatian, dan saran hubungan sosial yang bermakna.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada representasi kesepian tokoh utama dalam novel *White Night* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dalam buku Mitologi, 2016. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan lain, seperti psikologi sastra, eksistensialisme, atau feminisme agar diperoleh sudut pandang yang lebih luas terhadap novel tersebut. Penggunaan berbagai pendekatan dalam penelitian sastra dapat memperkaya pemahaman terhadap makna dan simbol yang terdapat dalam karya sastra (Zulfadhli, 2019). Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan representasi kesepian dalam novel *White Nights* dengan karya sastra lain Fyodor Dostoyevsky maupun novel sastra modern fenomena kesepian dalam karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi

bagi pembaca dan peneliti sastra dalam memahami hubungan antara karya sastra, kondisi psikologis tokoh, dan realitas kehidupan manusia.

REFERENSI

- Alfandi, A. D., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). *Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Karya Eka Kurniawan*. 9(1), 11-16.
<https://doi.org/https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/462>
- Aulia, P. O., & Kusumaningrum, F. A. (2024). *Hubungan Keterhubungan Sosial dan Kesepian Pada Dewasa Muda*. 2(3), 140-148. *Journal of Lifespan Development* Vol. 2, No. 3, October 2024, pp. 140-148
- Barthes, R. (2016). *Mitologi*. Kreasi Wacana.
- Dea, & Pahrul Hadi, M. Z. (2024). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel " The Little Prince ": Kajian Stilistika dan Makna Narasi*. 3(2), 147-158.
<https://doi.org/https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum/article/view/486/396>
- Dostoyevsky, F. (2016). *White Nights*. Penguin Classic.
- Dzakir, G. A., & Chandrabuwono, A. B. (2024). Representasi Perasaan Kesepian pada Tokoh Utama dalam Film A Man Called Otto (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce). *PERSUASI (Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi) Volume*, 1(2), 134-148.
<http://jtam.ulm.ac.id/index.php/persuasi>
- Febriyanti, V., & Botifar, M. (2024). *Analisis Struktural Semiotik Roland Barthes Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. 6(2), 125-130.
<https://doi.org/http://journal.unuha.ac.id/index.php/spbs/article/view/3837>
- Ismail, M., Nurhayati, A., & Suarja, S. (2025). *Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Kesepian Emosional Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling*. 8(4), 549-559.
<https://doi.org/10.22460/fokus.v8i4>.
- Kurniawan, H. (2020). *Teori Sastra dan Pengkajiannya*. CV. Madani.
- Malik, N., Elsa, D. A. N., & Boy, K. (2021). *Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Malik dan Elsa Karya Boy Chandra*. 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i1.40829>
- Mawaddah, H. M., & Supena, A. (2024). *Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Kumpulan Puisi "Kopi, Kretek, Cinta" Karya Agus Sarjono*. 9(2), 554-563.
<https://doi.org/https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/729>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. *Remaja Rosdakarya*, 15.
<https://pdfcoffee.com/metode-penelitian-kualitatif-lexy-j-moleong-pdf-free.html>
- Murtisari, A. (2021). *Psikologi Umum*. UNG Press.
- Pratama, S., & S, W. (2024). *Dasar-Dasar Psikologi dan Dinamika Kepribadian*. Repositori UT.
- Qureisin, S. (2024). *Analisis Teknik Modulasi Pada Novel The Midnight Library Karya Matt Haig*. 3(2), 329-337. <https://doi.org/https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum/article/view/525/423>
- Resmi, S. (2026). *An Existential Study of Isolation , Unrequited Love , and the Search for Meaning in White Nights*. 11(2), 500-504. <https://doi.org/10.22161/ijels>
- Ridha, H. (2024). *An Analysis of Thorfinn's Personalities Change in "Vinland Saga" by Makoto Yukimura*. 2(3), 593-612.
<https://doi.org/https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum/article/view/430/345>
- S, W., & K, P. (2022). *Psikologi Sastra : Teori, Metode, dan Aplikasi*. UNY Press.
- Suryaningrum, D., & Atmaja, T. A. (2024). *Between Dream and Inherited Trauma : A Post- memory Reading*

of Dostoevsky 's White Nights. 4778, 2361-2377. <https://doi.org/10.2456/ideas>.
Zulfadhli, M. (2019). *Pengantar Kritik Sastra dan Analisis Karya Fiksi*. Unand Press.